

## Sosialisasi Informasi HIV/AIDS dan Pencegahan Penularan pada Masyarakat

Sabarudin<sup>1</sup>, Asma<sup>2</sup>, Syafira Ummu<sup>3</sup>, Cahyani Atmaulina<sup>4</sup>, Imel Fitrianti<sup>5</sup>, Nurfifi Ariani<sup>6</sup>, Zahra Mushayani<sup>7</sup>

Program Studi Farmasi, Fakultas Farmasi, Universitas Halu Oleo, Indonesia<sup>1,2</sup>

Program Studi Pendidikan Profesi Apoteker, Fakultas Farmasi, Universitas Halu Oleo, Indonesia<sup>3,4,5,6,7</sup>

✉ Email: [sabarudin@uho.ac.id](mailto:sabarudin@uho.ac.id)<sup>1</sup>, [asma220722@gmail.com](mailto:asma220722@gmail.com)<sup>2</sup>, [syafiraummu305@gmail.com](mailto:syafiraummu305@gmail.com)<sup>3</sup>, [cahyaniatmaulina@gmail.com](mailto:cahyaniatmaulina@gmail.com)<sup>4</sup>, [Imelfitriantimusdin@gmail.com](mailto:Imelfitriantimusdin@gmail.com)<sup>5</sup>, [fifinariani7@gmail.com](mailto:fifinariani7@gmail.com)<sup>6</sup>, [zahramushayani1709@gmail.com](mailto:zahramushayani1709@gmail.com)<sup>7</sup>

### INFO ARTIKEL

#### Histori Artikel:

Diterima 01-07-2026

Disetujui 06-07-2026

Diterbitkan 08-07-2026

#### Kata kunci:

Pencegahan HIV/AIDS;  
Edukasi Kesehatan;  
Pengetahuan  
Masyarakat;  
Sulawesi Tenggara.

### ABSTRAK

*Human Immunodeficiency Virus* (HIV) merupakan salah satu jenis retrovirus yang memiliki selubung dan terdiri atas dua salinan genom RNA untai tunggal. Virus ini menargetkan sel-sel yang mengekspresikan protein CD4, termasuk limfosit T, monosit, makrofag, sel dendritik, sel Langerhans, dan sel mikroglia, yang pada akhirnya memicu kematian sel-sel tersebut serta menyebabkan penurunan imunitas yang signifikan pada individu yang terinfeksi. Kasus HIV/AIDS di Sulawesi Tenggara mencapai 123 kasus pada Januari–Maret 2026. Tingginya angka ini salah satunya dipicu oleh rendahnya pengetahuan masyarakat serta minimnya edukasi mengenai cara penularan, pencegahan, dan kesehatan reproduksi. Sebagai upaya preventif, dilakukan kegiatan edukasi kesehatan reproduksi dan pencegahan HIV/AIDS yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang bahaya, cara penularan, dan pencegahannya. Tahapan kegiatan meliputi perencanaan jadwal dan tempat, penyusunan materi presentasi, pembukaan oleh mahasiswa Apoteker, serta penyampaian materi secara langsung menggunakan metode ceramah interaktif dan diskusi tanya jawab. Selain itu, masyarakat diberikan pelatihan memverifikasi informasi kesehatan melalui situs resmi serta dibagikan *leaflet* edukasi untuk menekan stigma terhadap ODHA. Sebelum dilakukan edukasi, tingkat pengetahuan masyarakat mengenai HIV/AIDS, penularan, dan perilaku berisiko tergolong masih rendah. Namun, setelah intervensi edukasi diberikan, terjadi peningkatan pemahaman yang signifikan yang terlihat dari keaktifan peserta saat sesi tanya jawab dan diskusi. Kegiatan edukasi ini efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan pemahaman masyarakat mengenai HIV/AIDS, sehingga diharapkan dapat mendorong perilaku hidup sehat dan menekan laju penyebaran virus di lingkungan masyarakat.

---

---

**Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:**

Sabarudin, S., Asma, A., Ummu, S., Atmaulina, C. ., Fitrianti, I. ., Ariani, N. ., & Mushayani, Z. . (2026). Sosialisasi Informasi HIV/AIDS dan Pencegahan Penularan pada Masyarakat. Aksi Kita: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 2(4), 1953-1962. <https://doi.org/10.63822/y9e52j10>

## PENDAHULUAN

Secara Global HIV/AIDS merupakan masalah penting dan harus segera untuk ditangani karena dapat mempengaruhi jutaan orang setiap tahunnya. Penyakit ini terutama menyerang kelompok usia yang aktif secara seksual. Membekali pengetahuan dalam pencegahan HIV/AIDS di kalangan masyarakat menjadi sangat penting dalam upaya melindungi mereka dari risiko penularan. sangat rentan terhadap HIV/AIDS karena mereka merupakan bagian dari kelompok populasi yang aktif secara seksual, yang merupakan periode puncak untuk aktivitas seksual kecenderungan terhadap jaringan seksual dan risiko infeksi HIV & AIDS masih menjadi tantangan besar dalam kesehatan masyarakat di Indonesia, terutama akibat rendahnya pengetahuan serta tingginya stigma terhadap orang dengan HIV (Hasanah dkk., 2025).

HIV dan AIDS merupakan ancaman bagi Negara Indonesia. Apabila tidak ditanggulangi dengan serius sekarang, maka akan menjadi bom waktu yang akan menghancurkan generasi penerus bangsa dan merusak tatanan kehidupan sosial budaya masyarakat Indonesia dikemudian hari. Secara nasional, keseriusan pemerintah semakin nyata dengan dikeluarkannya Perpres nomor 75 tahun 2006 dan Permendagri nomor 20 tahun 2007, yang tegas memberikan wewenang kepada Komisi Penanggulangan AIDS (KPA) Nasional dan daerah untuk memimpin, mengelola, mengendalikan, memantau dan mengevaluasi pelaksanaan penanggulangan HIV dan AIDS di masing-masing tingkat daerah. Tingginya kasus AIDS yang ditemukan pada usia 20-29 tahun dapat diperkirakan saat remaja usia 15-24 tahun di dalam tubuhnya sudah terkena HIV. Hal ini karena kurangnya akses informasi yang didapatkan remaja berkaitan dengan HIV-AIDS. SDKI 2007 dalam Sudikno (2010) menyatakan bahwa wanita dan laki-laki yang sudah menikah lebih banyak mendengar tentang HIV AIDS dibandingkan dengan wanita dan laki-laki yang belum menikah (Salbila dan Usiono 2023).

Penyakit menular seksual adalah sekelompok Infeksi Saluran Kelamin yang disebabkan oleh bakteri seperti jamur, virus, dan parasit yang masuk ke dalam tubuh, berkembang biak, dan ditularkan melalui hubungan seksual (Lestari dkk., 2025). *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) merupakan salah satu jenis retrovirus yang memiliki selubung dan terdiri atas dua salinan genom RNA untai tunggal. Virus ini menargetkan sel-sel yang mengekspresikan protein CD4, termasuk limfosit T, monosit, makrofag, sel dendritik, sel Langerhans, dan sel mikroglia, yang pada akhirnya memicu kematian sel-sel tersebut serta menyebabkan penurunan imunitas yang signifikan pada individu yang terinfeksi. HIV menjadi penyebab dari *Acquired Immunodeficiency Syndrome* (AIDS), yaitu tahapan akhir dari infeksi HIV. Infeksi HIV pada tahap awal sering kali menunjukkan gejala yang tidak spesifik seperti kelelahan, ruam pada kulit, sakit kepala, mual, dan keringat malam. Gejala-gejala ini biasanya muncul dalam dua hingga empat minggu setelah terpapar virus, meskipun pada beberapa kasus bisa terjadi lebih lambat, hingga sepuluh bulan (Sinaga, 2025).

Berdasarkan pemberitaan RRI Kendari Pengidap HIV AIDS di Sulawesi Tenggara (Sultra), tercatat mencapai 123 kasus per Januari hingga Maret 2026. Namun, kasus ini bukan lagi didominasi pekerja seks perempuan. Karena data dari Dinas Kesehatan (Dinkes) Sultra, mencatat terbanyak dari homoseksual. kelompok Lelaki sesama Lelaki (LSL) menjadi penderita HIV AIDS terbanyak, disusul wanita pekerja seks. wilayah perkotaan masih menjadi penyumbang kasus HIV AID di Sultra, yakni Kota Kendari dan Baubau. Alasannya, karena wilayah tersebut mobilitas penduduk cukup tinggi. Di Kota Baubau merupakan daerah transit, dengan aktivitas di pelabuhan yang tinggi memiliki risiko penularan lebih besar. Sedangkan Kota Kendari, dianggap sebagai pusat ekonomi, juga menjadi titik konsentrasi kasus.

Rendahnya pengetahuan masyarakat tentang HIV/AIDS, kurangnya pemahaman mengenai cara penularan dan pencegahan HIV/AIDS, minimnya edukasi kesehatan reproduksi dan HIV/AIDS di lingkungan masyarakat. Selain itu, belum adanya kegiatan penyuluhan atau edukasi khusus di masyarakat yang membahas bahaya HIV/AIDS, pentingnya pencegahan, serta pentingnya perilaku hidup sehat dan aman.

Sebagai salah satu upaya preventif dalam menjaga kesehatan reproduksi masyarakat, maka dilaksanakan kegiatan pengabdian masyarakat berupa edukasi pencegahan HIV/AIDS. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang bahaya, pencegahan, dan potensi penularan HIV/AIDS. Melalui kegiatan ini, diharapkan masyarakat dapat memahami risiko penularan, menerapkan perilaku hidup sehat, dan berperan aktif dalam mengurangi penyebaran HIV/AIDS di lingkungan sekitarnya.

Pelaksanaan edukasi yang dimulai Penyuluhan dengan Metode Ceramah Interaktif mengenai pengertian, cara penularan, pencegahan, dan stigma HIV/AIDS, Pembagian Leaflet Edukatif tentang HIV/AIDS, Diskusi dan Tanya Jawab Interaktif untuk meningkatkan pemahaman masyarakat guna mengetahui efektivitas edukasi yang diberikan.

## **METODE PELAKSANAAN**

Kegiatan ini dilaksanakan di Puskesmas Puuwatu, Kota Kendari, Sulawesi Tenggara pada bulan Juni 2026. Subjek pengabdian adalah masyarakat di Kecamatan Puuwatu, Pelaksanaan program ini melibatkan kerja sama antara tim mahasiswa Program Studi Pendidikan Profesi Apoteker Universitas Halu Oleo (PSPPA UHO) dengan pihak Puskesmas Puuwatu. Metode yang digunakan pada kegiatan ini adalah penyampaian materi menggunakan metode ceramah interaktif, pelatihan literasi digital untuk mencari informasi kesehatan dari situs resmi (Kemenkes RI, WHO) dan pembagian leaflet edukasi sebagai media rujukan mandiri bagi warga.

Kegiatan pengabdian dilaksanakan di Puskesmas Puuwatu Jln. Raden Suprpto, Kelurahan Puuwatu, Kecamatan Puuwatu, Kota Kendari, Sulawesi Tenggara. Pelaksanaan kegiatan dilakukan pada tanggal 22 Mei 2026 mulai pukul 08:30 sampai selesai.

Tujuan utama dari kegiatan pengabdian ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman masyarakat mengenai bahaya, cara pencegahan, serta potensi penularan HIV/AIDS.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

HIV/AIDS merupakan salah satu masalah Kesehatan di dunia, khususnya di Indonesia. Jumlah kasus HIV/AIDS terus meningkat dari tahun ke tahun. Berbagai hal telah dilakukan untuk mencegah meluasnya HIV/AIDS. Berbagai bentuk penyuluhan atau Pendidikan juga telah dilaksanakan, antara lain melalui media cetak dan elektronik maupun melalui metode ceramah dan diskusi. Berbagai pengobatan dengan antiretroviral juga telah diteliti dan dilakukan (La Patilainya dkk, 2021).

Menurut *World Health Organization* (WHO) pada akhir tahun 2020 secara global ada sekitar 37,7 juta orang yang hidup dengan HIV, dimana 95,5% diantaranya merupakan orang dewasa dan 4,5% adalah anak-anak. Kasus orang yang hidup dengan HIV di dunia pada tahun 2020 mengalami peningkatan dimana

tahun 2019 terdapat 36,7 juta kasus, lebih dari dua pertiganya (25,4 juta) berada di wilayah Afrika. Pada tahun 2020 orang meninggal karena penyebab terkait HIV sebanyak 1,5 juta (Herlinda dkk, 2023).

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Tenggara angka kejadian kasus HIV di Sulawesi Tenggara, pada tahun 2017 sebanyak 76 kasus HIV, tahun 2018 sebanyak 134 kasus HIV, tahun 2019 sebanyak 191 kasus HIV sedangkan pada tahun 2020 terjadi peningkatan angka kejadian kasus HIV yaitu sebanyak 205 kasus. Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kota Kendari angka kejadian kasus HIV di Kota Kendari, pada tahun 2019 sebanyak 104 kasus HIV, tahun 2020 sebanyak 41 kasus HIV, pada tahun 2021 sebanyak 108 kasus HIV sedangkan pada tahun 2022 periode Januari sampai dengan Juni terjadi peningkatan angka kejadian kasus HIV yaitu sebanyak 140 kasus (Apriani dkk, 2023).

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini mengangkat tema “*Sosialisasi Informasi Hiv/Aids Dan Pencegahan Penularan Pada Masyarakat*” dan dilaksanakan di Posyandu Puskesmas Puuwatu bekerja sama dengan pihak Puskesmas Puuwatu. Kegiatan ini diikuti oleh 20 peserta yang merupakan masyarakat Kecamatan Puuwatu. Tujuan pelaksanaan kegiatan ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai konsep dasar HIV/AIDS, cara penularan, pencegahan, serta mengurangi stigma terhadap ODHA.

Tahap persiapan kegiatan diawali dengan survei lapangan dan koordinasi dengan pihak puskesmas Puuwatu, guna memastikan kegiatan dapat berjalan dengan optimal. Setelah memperoleh persetujuan dari pihak terkait, kegiatan dilaksanakan sesuai dengan jadwal yang telah disusun.

Rangkaian kegiatan dimulai dengan Pembukaan dan perkenalan tim mahasiswa Apoteker oleh moderator, dilanjutkan dengan penyampaian tujuan, manfaat, dan susunan acara kepada peserta agar peserta memahami konteks dan target kegiatan. Selanjutnya dilaksanakan Penyampaian materi dan edukasi secara langsung oleh narasumber menggunakan metode ceramah interaktif yang disertai sesi tanya jawab dan diskusi. Materi yang disampaikan meliputi pengertian HIV dan AIDS, perbedaan keduanya, jalur penularan yang benar dan tidak benar, faktor risiko perilaku, strategi pencegahan primer dan sekunder, pentingnya tes HIV dini, serta upaya pengurangan stigma dan diskriminasi terhadap ODHA. Setelah pemaparan materi, masyarakat diberikan Pelatihan untuk mencari dan memverifikasi informasi kesehatan yang benar melalui situs resmi Kementerian Kesehatan RI, Dinas Kesehatan Provinsi, dan WHO. Pada tahap berikutnya, tim Membagikan leaflet edukasi tentang HIV/AIDS, cara penularan, pencegahan, serta mengurangi stigma terhadap ODHA kepada seluruh peserta sebagai media baca ulang di rumah dan rujukan informasi yang mudah diakses. Kegiatan kemudian dilanjutkan dengan Sesi tanya jawab kepada masyarakat untuk mengklarifikasi materi, menjawab pertanyaan peserta, serta mengukur tingkat pemahaman dan perubahan sikap peserta terhadap ODHA. Rangkaian kegiatan ditutup dengan Penutup dan sesi foto bersama antara tim mahasiswa Apoteker, pihak Puskesmas, dan peserta sebagai bentuk dokumentasi serta apresiasi atas partisipasi aktif seluruh pihak.



**Gambar 1.** Kegiatan Sosialisasi Kesehatan Oleh Mahasiswa PKPA UHO

Kegiatan edukasi ini dilakukan secara praktik langsung dengan bimbingan tim sehingga masyarakat mampu membedakan informasi benar dan tidak benar terkait HIV/AIDS. Pelatihan difokuskan pada pemanfaatan situs resmi Kementerian Kesehatan RI, Dinas Kesehatan Provinsi, dan WHO sebagai sumber rujukan utama yang terpercaya. Sehingga setiap peserta dapat mempraktikkan langkah-langkah sederhana untuk mengakses informasi, mengecek kredibilitas sumber, membandingkan data dari berbagai portal resmi, dan mengenali ciri-ciri hoaks terkait HIV/AIDS. Melalui pelatihan ini, masyarakat diharapkan memiliki kemampuan literasi digital dasar yang memungkinkan mereka membedakan informasi yang benar dan tidak benar secara mandiri. Dengan demikian, peserta tidak hanya memahami materi HIV/AIDS dari pemaparan narasumber, tetapi juga memiliki keterampilan untuk terus mencari informasi kesehatan yang benar, menolak berita menyesatkan, dan menyebarkan informasi yang benar di lingkungan sekitarnya setelah kegiatan berlangsung.



**Gambar 2.** Kegiatan Pelatihan Secara Langsung di Situs Resmi

Untuk mendukung, memperkuat, dan meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap materi yang

telah disampaikan, kegiatan edukasi kesehatan ini dilengkapi dengan pembagian leaflet edukatif kepada seluruh peserta. Leaflet tersebut berisi informasi singkat, padat, dan disajikan dengan bahasa yang komunikatif serta ilustrasi sederhana mengenai pengertian HIV dan AIDS, perbedaan keduanya, cara penularan, perilaku yang berisiko, langkah pencegahan, pentingnya tes HIV dini, serta mengurangi stigma terhadap ODHA. Leaflet dirancang agar mudah dipahami oleh masyarakat dengan tingkat pendidikan yang beragam dan bebas dari stigma. Dengan adanya leaflet ini, peserta memiliki media baca ulang yang dapat dipelajari secara mandiri di rumah. Hal ini diharapkan dapat mendorong peserta untuk terus mengulang informasi, menerapkan perilaku pencegahan dalam kehidupan sehari-hari, serta mengoreksi pemahaman keliru dan mengurangi stigma terhadap ODHA di lingkungan sekitarnya. Dengan demikian, dampak edukasi tidak hanya berhenti pada peserta kegiatan, tetapi dapat meluas dan berkelanjutan di tingkat komunitas.



Gambar 3. Leaflet terkait HIV/AIDS

Setelah kegiatan penyampaian materi edukasi selesai, dilaksanakan sesi tanya jawab sebagai tahap evaluasi akhir. Sesi tanya jawab dilaksanakan secara interaktif setelah seluruh materi edukasi selesai disampaikan, dengan tujuan untuk menilai sejauh mana pemahaman masyarakat terhadap isi materi yang telah diberikan. Melalui sesi ini, narasumber yang mengajukan pertanyaan langsung kepada peserta. Pertanyaan yang diajukan mencakup pengertian HIV dan AIDS, perbedaan keduanya, cara penularan, perilaku berisiko, langkah pencegahan, pentingnya tes HIV dini, serta upaya pengurangan stigma terhadap ODHA. Melalui format ini, tim pelaksana dapat menilai secara langsung sejauh mana pemahaman, daya ingat, dan kemampuan peserta dalam menjelaskan kembali materi yang telah diberikan. Jawaban yang disampaikan peserta, baik secara lisan maupun melalui diskusi singkat, kemudian digunakan sebagai indikator untuk mengukur tingkat penyerapan informasi dan efektivitas metode penyampaian. Dengan demikian, sesi tanya jawab tidak hanya berfungsi sebagai sarana klarifikasi materi, tetapi juga sebagai alat evaluasi kualitatif untuk melihat efektivitas metode penyampaian dan juga sebagai sarana penguatan materi melalui pengulangan poin-poin penting oleh narasumber, serta memastikan bahwa pesan edukasi telah diterima dengan baik oleh peserta. Hasil dari sesi ini selanjutnya akan menjadi bahan pertimbangan untuk perbaikan kegiatan edukasi selanjutnya.

Secara keseluruhan, rangkaian kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat yang dilaksanakan oleh

Mahasiswa Program Studi Profesi Apoteker Universitas Halu Oleo diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat mengenai HIV dan AIDS. Melalui penyampaian materi edukasi dan diskusi interaktif, masyarakat diharapkan memahami pengertian HIV dan AIDS serta perbedaan keduanya, yaitu HIV sebagai virus yang menyerang sistem kekebalan tubuh dan AIDS sebagai stadium akhir dari infeksi HIV. Selain itu, peserta juga diberikan pemahaman mengenai cara penularan HIV melalui darah, cairan seksual, dan penularan dari ibu ke anak, serta perilaku yang berisiko seperti hubungan seksual tanpa pengaman dan penggunaan jarum suntik bergantian.

Kegiatan ini menekankan pentingnya langkah pencegahan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, meliputi perilaku seksual yang aman, serta melakukan tes HIV secara sukarela dan rutin. Tes HIV dini sangat penting untuk mengetahui status kesehatan sejak awal, sehingga penderita dapat segera mendapat penanganan dan mencegah penularan lebih lanjut. Tidak kalah penting, kegiatan ini juga bertujuan mengurangi stigma dan diskriminasi terhadap Orang Dengan HIV AIDS atau ODHA dengan menumbuhkan sikap empati, dukungan, dan penerimaan di lingkungan masyarakat.

Kegiatan ini menekankan pentingnya langkah pencegahan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, meliputi perilaku seksual yang aman, serta melakukan tes HIV secara sukarela dan rutin. Tes HIV dini sangat penting untuk mengetahui status kesehatan sejak awal, sehingga penderita dapat segera mendapat penanganan dan mencegah penularan lebih lanjut. Tidak kalah penting, kegiatan ini juga bertujuan mengurangi stigma dan diskriminasi terhadap Orang Dengan HIV AIDS atau ODHA dengan menumbuhkan sikap empati, dukungan, dan penerimaan di lingkungan masyarakat.

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini menghasilkan empat luaran utama. Pertama, proposal kegiatan sebagai pedoman teknis pelaksanaan PKM. Kedua, laporan kegiatan yang dipublikasikan melalui media online agar informasi dapat diakses luas. Ketiga, artikel ilmiah berdasarkan hasil edukasi dan diskusi yang dipublikasikan melalui Jurnal Aksi Kita. Keempat, video dokumenter yang menampilkan seluruh rangkaian kegiatan mulai dari persiapan hingga evaluasi, dan diunggah melalui kanal YouTube. Selain luaran tersebut, kegiatan ini memberikan dampak berupa peningkatan pengetahuan dan kesadaran masyarakat tentang cara pencegahan HIV, pentingnya tes HIV dini, serta upaya menghilangkan stigma terhadap ODHA. Masyarakat diharapkan mampu menerapkan perilaku hidup sehat dan menjadi agen perubahan dengan menyebarkan informasi yang benar kepada keluarga dan lingkungan sekitar. Dokumentasi dari seluruh luaran dan kegiatan dapat dilihat pada gambar di bawah ini :



Gambar 4. Laporan kegiatan PKM yang dipublikasikan melalui media online 1



Gambar 5. Laporan kegiatan PKM yang dipublikasikan melalui media online 2



Gambar 6. Dokumentasi video kegiatan PKM yang dipublikasikan melalui YouTube

---

---

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian masyarakat di Puskesmas Puuwatu, dapat disimpulkan bahwa intervensi edukasi melalui ceramah interaktif, pembagian leaflet, dan pelatihan literasi digital terbukti efektif meningkatkan pemahaman masyarakat yang awalnya rendah mengenai cara penularan HIV/AIDS dan perilaku berisiko, sekaligus berhasil menumbuhkan empati guna mengikis stigma terhadap ODHA. Sebagai rekomendasi, masyarakat diharapkan konsisten menerapkan perilaku seksual yang aman, tidak ragu melakukan tes HIV dini secara rutin di fasilitas kesehatan, serta aktif menyebarkan informasi yang benar. Selain itu, tim pengabdian mahasiswa berikutnya disarankan untuk melakukan edukasi lanjutan guna mengevaluasi dampak jangka panjang program serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat pencegahan HIV/AIDS di wilayah Puuwatu.

## DAFTAR PUSTAKA

- Apriani, C., Anasari, W., & Mayurni F, M. (2023). Gambaran Pengetahuan, Sikap dan Tindakan Anggota Masyarakat Terhadap Infeksi Penyakit Hiv/Aids di Wilayah Kerja Puskesmas Puuwatu Kota Kendari Tahun 2022. *Jurnal Penelitian Sains Dan Kesehatan Avicenna*, 2(2), 28–36.
- Hasanah, A., Arieyanto, M., Agustin, W., Putra Hananto, R. A., & Arieyanto, M. (2025). Sosialisasi Waspada dan Pencegahan HIV/AIDS Bagi Para Remaja. *Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 5(2), 303–312.
- Herlinda, F., Diniarti, F., & Darmawansyah, D. (2023). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian HIV/AIDS Di Puskesmas Penurunan Kota Bengkulu Tahun 2022. *Jurnal Vokasi Kesehatan*, 2(1), 13–22.
- La Patilaiya, H., Aja, N., Tuharea, R., Sumaryati, & Djafar, M. A. H. (2021). Pengabdian Masyarakat Melalui Kegiatan Penyuluhan Tentang Hiv/Aids Di Desa Togeme Kecamatan Oba Tengah Kota Tidore Kepulauan. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 226–230.
- Lestari, S., Hasnia, Utami, A. S., Handayani, E. P., Widia, H., & Sembiring, P. L. N. B. (2025). Sosialisasi Penularan Hiv/Aids Pada Remaja Di Smk Ypkp Sentani. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (Pkm)*, 8(7), 3224–3231.
- Salbila, I., & Usiono, U. (2023). Strategi Pencegahan Hiv & Aids : Langkah-Langkah Efektif Untuk Masyarakat. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 4(4), 5630–5639.
- Sinaga, H. A. F. (2025). HIV / AIDS. *Medical Laboratory Journal Volume.*, 3(2), 45–52.